



Belajar dari Gigihnya Seorang Azizah, Bocah 6,5 Tahun Asal Yogyakarta (1)

Gigih Bertahan di Kerasnya Kehidupan Kota

Meski tubuhnya kecil, keinginan Azizah Chandrasari untuk meringankan beban ayahnya, Hermanto, sangatlah kuat. Bocah berusia 6,5 tahun itu membantu sang ayah mencari barang rongsok. Dengan karung yang bahkan lebih besar dari tubuhnya, Azizah berkeliling kota untuk mencari kaleng, kardus, hingga botol bekas untuk dikumpulkan dalam karung yang ia bawa.

Sekitar dua pekan ini, anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak itu mencari rongsok sendirian lantaran ayahnya sakit. Selama itu pula dia terpaksa meninggalkan

bangku sekolah. Namun begitu, Azizah ingin sekali kembali bersekolah. Suatu saat, dia ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang polisi wanita (polwan). "Pengin bantu ayah," ucapnya singkat.



TRIBUN JOGJA/CHRISTI MAHATMA

KELUARGA - Azizah Chandrasari dan sang ayah, Hermanto saat ditemui, tempo hari.

● ke halaman 11

Gigih Bertahan

● Sambungan Hal 1

Azizah memang sudah sering membantu ayahnya mencari rongsok. Biasanya, dia bersama ayah dan adiknya mencari barang rongsok dengan sepeda. Menurut Hermanto, ayah Azizah, putri sulungnya itu memang sosok yang kuat. Azizah tidak pernah mengeluh meski terkadang harus berjalan jauh ketika mencari rongsok.

Sekitar dua pekan ini, Hermanto sedang sakit dan tidak bisa bekerja. Namun, putri kecilnya membantunya, mulai dari membeli makanan, mencuci baju, hingga memijit. Ada benjolan cukup besar di kepalanya. Warga Sumatra yang menetap di Kota Yogyakarta sejak tahun 2004 itu tak tahu persis apa penyakit yang diderita.

"Bukan tumor, enggak tahu namanya. Dulu (benjolan) kecil tapi lama-lama besar. Ya, hampir dua tahunan. Kemarin saya sakit, dua minggu, jadi kan dia (Azizah) yang nyuci baju, nyuci piring, pijitin, ngepel. Karena kalau kena panas *ngentak, ngenyut* (nyeri). Kalau kedinginan juga," ungkapnya. "Dia (Azizah) juga sebenarnya lagi sakit, tifus, rambutnya pada rontok. Emang dia anaknya kuat. Pernah pas cari rongsok sepeda penuh, dari Blok O sampai

sini (Kampung Mrican, Giwangan) tahan dia jalan kaki. Dia itu orang yang keras (kuat) gitu. Cita-citanya pengin jadi polwan," lanjutnya.

Ia adalah orang tua tunggal, istrinya pergi entah ke mana dan kini tak diketahui keberadaannya. Akhirnya, ia membesarkan kedua anaknya sendirian, Azizah dan Agip Pranata. Mereka hidup bertiga di sebuah indekos berukuran 2,5 meter x 3 meter di bantaran Kali Gajah Wong. Tepatnya di Kampung Mrican RT 24 RW 8, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Tinggal di tepi sungai, tentu banjir menjadi salah satu hal yang mengintai. Namun terkadang, banjir justru membawa rezeki bagi mereka. "Kalau banjir kadang, ya, jaringin (botol dan kaleng yang hanyut). Kadang kan sampai sini (depan kos yang ditinggalkan)," jelas Hermanto.

Penghasilannya tidak tentu, mulai dari Rp130.000 hingga Rp150.000, paling banyak Rp200.000 per tiga hari. Setiap hari ia mencari rongsok, kemudian setiap tiga hari sekali ditimbang. Hasilnya ia sisihkan untuk makan hingga membayar kamar indekos. "Penghasilannya nggak tentu, buat beli nasi 5.000 beli dua bungkus, kan 10.000. Nah kan beli dua kali, siang sama sore, jadi 20.000 buat makan bertiga. Terus setiap

minggu nabung 100.000, karena (harga) kosnya kan 400.000," tutur Hermanto.

Bantuan

Meski lahir di Sumatra, ia sudah tercatat sebagai penduduk Kota Yogyakarta. Kini, ia berharap ada bantuan dari Pemerintah Kota Yogyakarta, khususnya untuk bantuan pendidikan anaknya. Beruntung, kisah Azizah ini langsung mendapat respons. Saat ini, Azizah dan adiknya tidak lagi tinggal di indekos daerah Giwangan, namun di Yayasan Rumah Singgah Bumi Damai wilayah Kotagede, Yogyakarta.

Yayasan tersebut milik Kanit Provos Polsek Kotagede, Ipda Ali Nur Suwandi. Sosok yang kerap disapa Bon Ali itu mengatakan, tempat tinggal Azizah dan adiknya cukup berbahaya. Tinggal di dekat kali, ia khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan. Untuk itu, ia mengajak Azizah dan Agip ke yayasannya.

Di yayasan tersebut, keduanya juga akan mendapatkan pendidikan formal, sama dengan anak-anak yang selama ini tinggal di Yayasan Rumah Singgah Bumi Damai. "Sudah di yayasanku, sudah di Rumah Singgah Bumi Damai. *Mesake* (kasihan) rawan, depannya kan kali kalau anak kecil kecemplung (tercebur) bahaya," imbuhnya. (Christi Mahatma)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005